

ANALISIS POTENSI TAMAN WISATA ALAM SEMONGKAT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (Studi di Desa Kelungkung Kecamatan Batu Lanteh)

Feny Dwi Maharani¹, Sherli Wardanny², Rahmi Marselah^{3*}
¹²³Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: rahmiii3004@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 17 Mei 2025 Accepted: 26 Agustus 2025 Published: 31 Agustus 2025	<i>This study aims to analyze the potential of Semongkat Nature Tourism Park (TWA) in increasing the Original Village Revenue (PADes) of Kelungkung Village, Batu Lanteh District, Sumbawa Regency. The research used a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted using interviews, observation, and documentation. The subjects of this research consisted of the Head of Government and the Head of Service at the Kelungkung Village Office, Batu Lanteh Sub-District. Data analysis was conducted descriptively by adopting and adapting the SWOT analysis model, a qualitative analysis that examines internal and external factors. Internal factors, in this case, are strengths and weaknesses. External factors consist of opportunities and threats. SWOT analysis showed that TWA Semongkat's main strengths lie in its preserved natural beauty and improving tourism infrastructure. However, challenges include the village's limited authority over management, the weak role of the village-owned enterprise (BUMDes), and unequal economic impact across sub-villages. Opportunities exist in strengthening BUMDes, collaborating with the tourism-aware community group (Pokdarwis), and optimizing village-owned assets. Threats arise from the lack of formal cooperation with BKSDA and high dependence on informal economic activities. The study concludes that strategic collaboration and local capacity development are essential to maximizing TWA Semongkat's contribution to Kelungkung Village's PADes.</i>
Keywords Tourism Potential; PADes.	

PENDAHULUAN

Pemerintahan desa merupakan suatu pemerintahan di Indonesia yang diakui keberadaannya sebagai pemeritahan yang legal atas suatu wilayah. Pada era otonomi daerah saat ini, wewenang untuk mengelola sendiri wilayahnya juga dilimpahkan ke pemerintahan desa. Artinya, kedudukan desa sebagai subsistem pemerintahan terendah dalam sistem pemerintahan nasional di Indonesia memiliki kewenangan untuk mengurus tata pemerintahannya sendiri. Kebijakan desentralisasi ini memberikan otonomi yang lebih besar bagi pemerintah desa untuk mengelola berbagai urusan lokal, seperti pengelolaan keuangan desa, perencanaan pembangunan, serta pelayanan publik yang lebih dekat dan tepat sasaran (Sinaga *et al.*, 2024).

Desa sebagai bagian wilayah dari kabupaten, memiliki otonomi asli. Meskipun dalam batasan otonomi asli, desa dapat membangun kemampuan sumber daya ekonomi dan keuangannya dengan menggali dan mengelola sumber daya lokal, berupa sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya alam, dan sumber daya sosial. Dengan wewenang yang lebih besar ini memungkinkan desa untuk menyusun program-program pembangunan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan pemerintah desa dapat lebih mandiri dalam merumuskan kebijakan sesuai dengan karakteristik dan potensi desanya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa (Handrain *et al.*, 2024).

Dalam sistem otonomi daerah yang saat ini dianut oleh pemerintahan di Indonesia, pelaksanaan pembangunan harus berdasarkan kemampuan sendiri, sedangkan bantuan pihak lainnya hanya bersifat sementara dan pelengkap. Oleh karena itu, pemerintah desa beserta partisipasi masyarakatnya harus mampu mengeksplorasi potensi sumber daya yang ada di desanya sebagai sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) yang nantinya akan menjadi sumber dana untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan desanya secara mandiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan PADes adalah dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata (Puspantari, 2022).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi pada perekonomian. Salah satu dampak positif dari pesatnya perkembangan industri pariwisata adalah sumbangan devisa bagi kas negara dan daerah. Sektor pariwisata dapat memajukan perekonomian daerah karena merupakan sektor padat karya, mempunyai daya serap yang besar terhadap tenaga kerja, serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan potensi sektor pariwisata yang ada di daerah diharapkan dapat menunjang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat (Fadilla, 2024).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan efek berganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian. Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan pariwisata, seperti perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata, akan tetapi banyak kegiatan ekonomi lainnya yang ikut terdorong oleh adanya kepariwisataan, seperti transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya yang akan dapat menyerap tenaga kerja dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, maka pariwisata telah menjadi industri yang penting dalam perekonomian sehingga kebijakan pembangunan dapat lebih diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan (Pajriah *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, sektor pariwisata ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena pariwisata memiliki posisi strategis dalam perekonomian dan prospektif untuk dikembangkan dalam menunjang kemajuan perekonomian daerah. Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Disamping itu, berbagai komponen sektor yang terkait dengan sektor kepariwisataan dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan negara dan daerah melalui devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pembangunan daerah dalam menghadapi era globalisasi (Chaniago, 2024).

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi pariwisata yang berlimpah. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Sumbawa, mulai dari wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya memiliki daya tarik masing-masing yang layak dikunjungi wisatawan. Kabupaten Sumbawa yang letaknya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, menciptakan potensi wisata pantai yang menyuguhkan pemandangan tepi laut yang indah, begitu pula dataran tingginya yang menciptakan potensi wisata alam, seperti bukit, air terjun, dan gua. Demikian pula dengan keunikan kebudayaan daerah, kesenian, adat istiadat masyarakat dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Sumbawa yang cukup potensial adalah Taman Wisata Alam (TWA) Semongkat yang berada di Desa Klungkung, Kecamatan Batu Lanteh. TWA Semongkat, dengan keasrian hutan dan kejernihan sungainya, merupakan daya tarik utama yang telah memberikan dampak ekonomi positif bagi

masyarakat sekitar, khususnya di Dusun Semongkat A. Warga merasakan langsung manfaatnya melalui kegiatan berdagang, jasa parkir, dan penyediaan penginapan lokal, bahkan di luar hari libur. Guna meningkatkan daya tariknya, TWA Semongkat juga telah melakukan pembenahan fasilitas, seperti perbaikan infrastruktur (jalur trekking, area parkir, toilet, pusat informasi), penambahan wahana (area lava, taman bunga, dan dan jembatan gantung), serta pengelolaan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan (pengelolaan sampah, energi terbarukan). Hal itu merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan, sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

Dengan semakin baik dan lengkap fasilitas yang ada pada objek wisata TWA Semongkat ini, diharapkan dapat mengundang banyak kunjungan wisatawan, baik lokal, domestik maupun mancanegara. Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ndjurumbaha *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa Fasilitas yang ada pada daerah wisata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan wisatawan yang datang untuk berwisata. Semakin lengkap fasilitas yang ada pada suatu daerah wisata maka akan menarik wisatawan untuk datang karena mereka merasa apa yang mereka butuhkan saat melakukan perjalanan wisatanya menjadi lebih nyaman dan tenang.

Selain itu, keberadaan objek wisata TWA Semongkat juga memberikan peluang untuk usaha bagi masyarakat untuk menyediakan berbagai macam kebutuhan para wisatawan, seperti tempat makan dan tempat istirahat sehingga mampu meningkatkan taraf perekonomian mereka. Hal ini tentunya dapat membuka peluang kesempatan yang luas terhadap terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Menurut Panigoro *et al.* (2022), tumbuhnya peluang usaha dan kerja akibat pariwisata menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja meningkat. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin banyak pula jenis usaha yang tumbuh di daerah wisata sehingga makin luas lapangan kerja yang tercipta. Lapangan kerja yang tercipta tidak hanya yang langsung berhubungan dengan pariwisata, tetapi juga di bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai potensi yang besar dalam menyediakan lapangan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan.

Namun, optimasi potensi objek wisata TWA Semongkat ini masih menghadapi tantangan. Pengelolaan TWA yang sepenuhnya berada di bawah BKSDA membatasi kewenangan desa untuk berpartisipasi langsung dalam operasional maupun pembagian hasil, sehingga belum ada retribusi langsung ke kas desa selain dari pengelolaan lahan parkir di aset desa. Kendala ini diperparah dengan kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Klungkung yang belum optimal, padahal BUMDes seharusnya menjadi saluran utama bagi kerja sama dan pemasukan desa dari TWA. Mengingat kompleksitas antara potensi ekonomi TWA Semongkat, pengelolaan oleh pihak eksternal (BKSDA), serta kapasitas kelembagaan desa (BUMDes) yang belum optimal, penting untuk dilakukan analisis mendalam.

Oleh karena itu, maka pembangunan objek wisata TWA Semongkat ini harus terus ditingkatkan dan dikembangkan. Melalui pengelolaan yang kreatif dan inovatif diharapkan akan dapat meningkatkan daya saing objek wisata TWA Semongkat, sehingga bisa mendorong meningkatnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata TWA Semongkat. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan ini akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, meningkatkan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Putra, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian akan mengkaji tentang potensi Taman Wisata Alam (TWA) Semongkat dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) Desa Kelungkung Kecamatan Batu Lanteh. Melalui pendekatan analisis SWOT, diharapkan dapat memperoleh informasi terkait potensi Taman Wisata Alam Semongkat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa Kelungkung yang ditinjau dari empat aspek, yaitu *strengths* (kekuatan atau potensi), *weaknesses* (kelemahan dan kendala), *opportunities* (peluang atau pendukung), dan *threats* (ancaman atau risiko).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau kejadian apa adanya tanpa memanipulasi variabel, menggunakan data non-numerik seperti wawancara dan observasi untuk memahami kenyataan sosial secara mendalam. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh dan rinci mengenai karakteristik, kualitas, serta keterkaitan dari suatu kejadian atau keadaan yang diamati.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai terkait potensi Taman Wisata Alam Semongkat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa Kelungkung yang ditinjau dari empat aspek, yaitu *strengths* (kekuatan atau potensi), *weaknesses* (kelemahan dan kendala), *opportunities* (peluang atau pendukung), dan *threats* (ancaman atau risiko).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif pada penelitian ini merupakan persepsi informan penelitian mengenai terkait potensi Taman Wisata Alam Semongkat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Kelungkung Kecamatan Batu Lanteh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer. Menurut Arikunto (2020), data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun data pimer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, yaitu informan penelitian menggunakan teknik wawancara.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Creswell (dalam Rianto, 2020), informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki informasi penting dan relevan mengenai latar dan situasi penelitian, yang akan memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, maka informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Urusan Pemerintahan dan Kepala Urusan Pelayanan di Kantor Desa Kelungkung Kecamatan Batu Lanteh. Pemilihan informan ini didasarkan karena mereka dianggap paling mengetahui, memiliki pengalaman langsung, atau memiliki posisi strategis terkait dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data lisan yang dilakukan melalui percakapan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi mendalam dan terstruktur atau tidak terstruktur. Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Mazaya dan Suliswaningsih (2023), wawancara mendalam adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti bisa menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian, yaitu potensi Taman Wisata Alam Semongkat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Kelungkung Kecamatan Batu Lanteh.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan mengadopsi dan mengadaptasi model analisis SWOT. Menurut Wijoyo *et al.* (2024), terdapat 4 indikator yang akan diukur dalam analisis SWOT, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait Potensi Taman Wisata Alam Semongkat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa Kelungkung yang ditinjau dari empat aspek, yaitu *strengths* (kekuatan atau potensi), *weaknesses* (kelemahan dan kendala), *opportunities* (peluang atau pendukung), dan *threats* (ancaman atau risiko).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Wisata Alam Semongkat dan Potensinya

Taman Wisata Alam Semongkat merupakan kawasan wisata alam yang terletak di Desa Semongkat, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini terkenal dengan keasrian alamnya yang terdiri dari hutan tropis yang masih alami, sungai dengan air jernih dan sejuk yang mengalir sepanjang tahun, serta panorama alam yang menenangkan dengan berbagai batu besar yang eksotis. Keindahan alam tersebut dilengkapi dengan keberagaman flora, seperti pohon ara merah dan kukin, serta tanaman obat seperti kumis kucing dan pakis sarang burung. Selain itu, kawasan ini menjadi habitat bagi satwa langka yang dilindungi, termasuk burung elang bondol dan koakiau, yang mendukung nilai ekologi dan konservasi taman tersebut.

Pengunjung Taman Wisata Alam Semongkat dapat melakukan berbagai aktivitas wisata alam seperti berendam di sungai, camping, tracking, dan observasi burung. Tempat ini sangat cocok untuk wisata keluarga maupun pencinta alam yang ingin menikmati udara segar dan ketenangan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Pengelolaan TWA Semongkat dilakukan secara terpadu, melibatkan masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata dengan dukungan pemerintah desa dan instansi terkait, yang bersama-sama mengupayakan konservasi berkelanjutan serta peningkatan kualitas layanan wisata.

Dari segi akses, lokasi TWA Semongkat relatif mudah dijangkau, sekitar 19 kilometer dari Kota Sumbawa Besar dengan waktu tempuh sekitar 30 menit kendaraan pribadi. Meskipun masuk taman wisata ini tidak berbayar, biasanya pengunjung dikenakan biaya parkir yang sangat terjangkau. Jam operasional taman ini cukup fleksibel, memungkinkan pengunjung untuk datang kapan saja.

Taman Wisata Alam Semongkat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal dan Pendapatan Asli Desa melalui kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Sumber pemasukan desa berasal dari lahan yang dimiliki oleh desa yang dijadikan lahan parkir. Pemanfaatan lahan desa untuk dijadikan lahan parkir merupakan bentuk pengelolaan aset yang efektif dan memberikan manfaat ekonomi bagi desa. Pendapatan dari parkir ini masuk dalam kategori Pendapatan Asli Desa (PADes), sehingga dapat menambah pemasukan desa dan meningkatkan kemandirian fiskal desa.

Kendati memiliki potensi yang besar, pengelolaan TWA Semongkat menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dengan kelestarian lingkungan. Peningkatan sarana dan prasarana serta kapasitas sumber daya manusia lokal menjadi prioritas untuk mencapai pengembangan wisata yang berkelanjutan. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah daerah diharapkan dapat menjadikan Taman Wisata Alam Semongkat sebagai destinasi ekowisata unggulan yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Desa Semongkat secara berkelanjutan.

Analisis SWOT Potensi TWA Semongkat Dalam Peningkatan PADes Klungkung

1. Kekuatan (*Strengths*)

TWA Semongkat memiliki daya tarik alami yang luar biasa dan merupakan aset utama bagi Desa Kelungkung. Kondisi alamnya yang masih sangat asri, dengan hutan yang lestari dan sungai yang mengalir jernih, menjadikannya objek wisata unggulan yang menarik bagi pengunjung. Keindahan alam yang terpelihara ini bukan hanya sekadar tempat rekreasi, melainkan juga berfungsi sebagai ikon wisata alam yang potensial untuk wilayah tersebut, menciptakan citra positif yang kuat. Dengan demikian, TWA Semongkat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tujuan rekreasi dan sebagai simbol keunggulan daerah yang dapat menarik wisatawan dan membangun identitas positif yang kuat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan TWA Semongkat menunjukkan komitmen nyata terhadap peningkatan kualitas pengalaman pengunjung. Terbukti, selama tiga hingga empat tahun terakhir, telah dilakukan pembenahan fasilitas yang signifikan, seperti perbaikan infrastruktur (jalur trekking, area parkir, toilet, pusat informasi), penambahan wahana (area lava, taman bunga, dan jembatan gantung), serta pengelolaan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan (pengelolaan sampah, energi terbarukan). Peningkatan infrastruktur ini secara langsung menunjang kenyamanan dan aksesibilitas bagi wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan kepuasan mereka.

Dampak positif TWA Semongkat juga telah terasa langsung pada tingkat lokal, khususnya di Dusun Semongkat A, yang lokasinya berdekatan dengan area TWA. Keberadaan TWA telah secara nyata mendorong pertumbuhan ekonomi bagi pelaku usaha kecil di dusun tersebut. Warga setempat memperoleh pendapatan substansial dari berbagai aktivitas ekonomi lokal, seperti berdagang, penyediaan jasa parkir, dan penginapan lokal, bahkan di hari kerja, bukan hanya pada akhir pekan.

Secara keseluruhan, kekuatan TWA Semongkat terletak pada keindahan alamnya yang terjaga, peningkatan fasilitas yang mendukung pariwisata, serta dampak ekonomi riil yang sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat lokal. Ini menandakan bahwa TWA memiliki basis yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi sumber PAD yang signifikan, dengan potensi untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan kontribusi ekonomi bagi desa secara berkelanjutan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Meskipun memiliki potensi besar, terdapat beberapa kendala struktural dan manajerial yang menghambat optimalisasi TWA Semongkat dalam peningkatan PAD. Pertama, pengelolaan TWA masih sepenuhnya dipegang oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Hal ini membatasi kontrol dan inisiatif langsung dari pemerintah desa untuk mengintegrasikan TWA secara lebih mendalam ke dalam rencana pembangunan dan sumber PAD desa, membuat desa tidak memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan strategis terkait operasional TWA.

Kedua, pemisahan wilayah geografis Desa Kelungkung antara Dusun Semongkat A yang berdekatan dengan TWA dan Dusun Kelungkung yang lebih jauh menyebabkan dampak ekonomi TWA belum terasa secara menyeluruh di seluruh desa. Manfaat ekonomi yang dominan masih terkonsentrasi pada Dusun Semongkat A, sehingga menciptakan ketimpangan dalam pemerataan kesejahteraan di antara dusun-dusun dalam satu desa yang sama.

Ketiga, dan merupakan hambatan krusial, adalah kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Klungkung yang "belum sehat" atau "sakit-sakitan". BUMDes seharusnya menjadi jembatan formal antara desa dan TWA untuk mengelola potensi ekonomi dan menyalurkan pendapatan ke desa. Namun, dengan kondisi BUMDes yang tidak optimal, belum ada retribusi langsung dari TWA ke desa, dan pendapatan yang ada saat ini hanya berasal dari pemanfaatan tanah aset desa di depan TWA sebagai lahan parkir.

Selain itu, pembatasan penggunaan Dana Desa secara langsung ke wilayah TWA menjadi kendala finansial yang signifikan. Dana desa diatur ketat untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, sehingga tidak memungkinkan investasi langsung ke kawasan konservasi yang dikelola oleh pihak lain. Hal ini menghambat desa untuk berinvestasi langsung dalam pengembangan TWA, meskipun memiliki niat kuat untuk itu, karena dana tersebut memiliki prioritas penggunaan yang jelas seperti peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan pelayanan publik.

3. Peluang (*Opportunities*)

Terlepas dari kelemahan internal, TWA Semongkat menawarkan beberapa peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan PAD. Revitalisasi dan penguatan BUMDes Kelungkung menjadi peluang terbesar. Apabila BUMDes berhasil direstrukturisasi dan dioperasikan secara profesional, mereka dapat menjalin kerjasama formal langsung dengan BKSDA. Kerjasama ini dapat membuka pintu bagi model pembagian hasil, pengelolaan bersama fasilitas, atau program-program yang saling menguntungkan, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi PAD.

Kehadiran Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sudah terbentuk juga merupakan aset penting. Pokdarwis dapat menjadi mitra strategis BUMDes dalam mengelola kegiatan wisata dan memberdayakan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif komunitas lokal melalui Pokdarwis telah terbukti meningkatkan keberlanjutan pariwisata. Pokdarwis berperan menjaga lingkungan, melestarikan budaya, dan menggerakkan ekonomi lokal secara inklusif, dan merupakan modal sosial yang besar untuk pengembangan TWA Semongkat yang lebih baik.

Selanjutnya, optimalisasi pengelolaan lahan parkir milik desa di depan TWA dapat menjadi sumber pendapatan yang lebih stabil dan besar. Dengan sistem manajemen yang lebih baik dan penarikan retribusi yang transparan, kontribusi dari sektor ini dapat meningkat. Ini adalah langkah awal yang bisa diperkuat sambil menunggu BUMDes pulih dan mampu melakukan kerjasama yang lebih luas dan strategis dengan TWA.

Secara keseluruhan, peluang terletak pada kemampuan desa untuk mengaktifkan kembali BUMDes sebagai jembatan formal, memberdayakan masyarakat melalui Pokdarwis, dan mengoptimalkan aset yang sudah ada. Mengambil langkah-langkah ini akan memungkinkan desa untuk mengukir perannya sendiri dalam pengelolaan TWA dan membuka keran pendapatan yang lebih besar, mengarah pada peningkatan kesejahteraan desa secara keseluruhan.

4. Ancaman (*Threats*)

Terdapat beberapa ancaman yang perlu diwaspadai agar potensi TWA Semongkat tidak terhambat dan tidak menimbulkan kerugian bagi desa. Keterbatasan intervensi desa dalam pengelolaan TWA akibat kendali penuh BKSDA dapat menjadi ancaman jika tidak ada mekanisme komunikasi dan kerjasama yang efektif. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan atau kurangnya koordinasi antara pihak pengelola TWA dan pemerintah desa, yang berpotensi menghambat pembangunan pariwisata yang terintegrasi dan merugikan kedua belah pihak.

Ketergantungan ekonomi yang dominan pada sektor informal (pedagang dan parkir) tanpa adanya struktur formal dari TWA dapat menjadi rentan. Fluktuasi kunjungan wisatawan atau perubahan kebijakan BKSDA dapat secara langsung memengaruhi pendapatan warga tanpa adanya perlindungan atau jaminan dari kerjasama yang terstruktur. Ini mencerminkan kerentanan ekonomi komunitas lokal yang tidak memiliki diversifikasi sumber pendapatan atau perlindungan kelembagaan yang memadai, membuat mereka sangat tergantung pada kondisi eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

Wawancara juga mengindikasikan bahwa belum adanya tantangan yang signifikan dalam membangun kerjasama formal disebabkan karena memang belum ada upaya konkret yang dilakukan. Ini menyiratkan bahwa proses negosiasi dan pembentukan kemitraan dengan BKSDA mungkin akan menghadapi kompleksitas dan tantangan di kemudian hari yang belum teridentifikasi. Kegagalan dalam membangun kerjasama ini akan menghambat desa untuk memperoleh manfaat maksimal dari TWA dan dapat menimbulkan frustrasi masyarakat terhadap potensi yang tidak terealisasi.

Secara ringkas, ancaman utama bersumber dari kurangnya kekuatan negosiasi desa terhadap BKSDA, kerentanan ekonomi informal, serta potensi kesulitan dalam membentuk kemitraan formal yang efektif. Jika ancaman-ancaman ini tidak diantisipasi dan diatasi dengan strategi yang tepat, potensi besar TWA Semongkat dalam meningkatkan PAD Desa Klungkung bisa jadi tidak terealisasi secara optimal, bahkan dapat menimbulkan tidak puasan dan kekecewaan di tingkat masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Taman Wisata Alam (TWA) Semongkat memiliki potensi besar sebagai sumber peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Klungkung Kecamatan Batu Lanteh, terutama karena daya tarik alamnya yang masih asri, peningkatan infrastruktur wisata, serta dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Namun, pengelolaan yang masih belum sepenuhnya berada di bawah BKSDA menjadi kendala utama karena membatasi kewenangan desa dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi wisata tersebut, sehingga menyebabkan desa tidak bisa leluasa mengembangkan potensi wisata alamnya secara mandiri. Selain itu, ketimpangan geografis desa dan lemahnya kondisi BUMDes menjadi hambatan signifikan dalam pemerataan dan pengelolaan ekonomi desa secara menyeluruh.

Meskipun demikian, terdapat peluang strategis melalui penguatan kelembagaan BUMDes, pemberdayaan Pokdarwis, serta optimalisasi aset desa seperti lahan parkir. Namun, semua itu perlu diimbangi dengan upaya membangun komunikasi dan kerja sama formal dengan BKSDA agar peran desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan TWA dapat ditingkatkan. Tanpa strategi kolaboratif yang efektif, ancaman seperti ketergantungan ekonomi informal dan minimnya kepastian kelembagaan dapat menggagalkan potensi besar TWA Semongkat sebagai motor penggerak ekonomi desa.

SARAN

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengelola objek wisata, khususnya di TWA Semongkat. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah melalui pengadaan fasilitas umum seperti wc umum, merencanakan untuk pengadaan bor untuk mata air, tempat sampah serta berbagai sarana penunjang pariwisata lainnya. Selain pengadaan sarana dan prasarana juga dengan memberikan pembinaan buat masyarakat yang terlibat dalam mengelola desa wisata, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaniago, N. (2024). Peranan Sektor Pariwisata Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kawasan Indonesia Timur. *Media Ekonomi*, 32(1): 103-114.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia. *BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance*, 2(1): 36-43.
- Handrain, H., Frinald, A., Magriasti, L., & Hendranaldi. (2024). Konsep Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintahan Desa Di Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 11(2): 601-608.
- Mazaya, N.N., & Suliswaningsih. (2023). Perancangan UI/UX Aplikasi “Dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *KOMPUTA : Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 12(2): 39-49.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 40)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndjurumbaha, V.Y.L., Tiwu, M.I.H., & Ballo, F.W. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jumek : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(3): 46-55.
- Pajriah, P.N, Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *MAHATANI*, 8(1): 203-212.
- Panigoro, M., Moonti, U., & Haka, D. (2022). Pengaruh Pengelolaan Pariwisata Terhadap Peningkatan Peluang Usaha Masyarakat Di Objek Wisata Tamendao Beach Kelurahan Leato Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(2): 45-49.

- Puspantari, K.A. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(2): 43-49.
- Putra, K.S.A. (2023). Memperkuat Destinasi Keajaiban: Kebijakan Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Danau Toba Di Sumatra Utara. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(1): 31-38.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Sinaga, E.P., Ananda, M.D., Aziza, U., Dani, F.R., & Hafizah, D. (2024). Penguatan Otonomi Desa Sebagai Pilar Kesejahteraan Masyarakat Desa di Era Desentralisasi. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11): 521-530.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijoyo, A., Imanda, A., Yusuarsono, & Kader, B.A.C. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Studi Pada Desa Sukarami Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah). *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 11(1): 389–398.